

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN
PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI)
BAITURRAHMAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

OLEH :

**AHMAD SAROFI
NIM 131111068**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sarofi
NIM : 131111068
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN
PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI)
BAITURRAHMAN SEMARANG

Semarang, 10 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP: 19730814 199803 1 001



Komarudin, M.Ag.
NIP: 19680413 200003 1 001

SKRIPSI

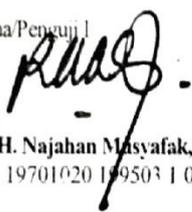
BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT
KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPD) BAITURRAHMAN
SEMARANG

Disusun Oleh
Ahmad Sanofi
13111068

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Masyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III


Dra. Maryatu Kibtyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV


Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Pembimbing II


Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan oleh
Dewan dan Komunikasi
pada tanggal 25 Juli 2019




Azzahra Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2019



METERAI
TEMPEL
259DEAFF815498103
6000
ENAM RIBURUPIAH

Sumad Sarofi
131111068

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN SEMARANG* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti serta bagi para pembaca. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Muhibbin Noor, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Dra. Hj. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. H. Abdul Sattar, M.Ag selaku pembimbing I bidang substansi dan materi yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Komarudin, M.Ag. selaku pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
8. Pimpinan serta pengurus Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaiknya pada penulis dalam menyelesaikan tugas.
9. Kedua orang tua bapak dan ibu tercinta yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan motivasi untuk menghadapi cobaan dengan hati yang lapang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan putra putrinya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada beliau berdua.
10. Teman-teman BPI angkatan 2013 yang senantiasa memotivasi dan memberi semangat dan do'a dalam menuntaskan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatiku PMII, IMPG, HMJ BPI, IRMAS Baitul Muttaqin, Karang Taruna dan segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama saudara-saudaraku yang selalu mendorong serta mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT, namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, aamiin...

Semarang, 12 Juli, 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan anugerah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan saya untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang sudah membesarkan penulis dengan penuh kasih penulising, senantiasa tiada hentinya selalu mendo'akan kesuksesan penulis, dan sebagai inspirasi, semangat dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi maunah dan magfiroh dari Allah SWT.
3. Kakak, adik, dan saudara-saudara penulis yang selalu memberi semangat, motivasi dan dorongan untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Teman seperjuanganku angkatan 2013 khususnya jurusan BPI, terimakasih atas kebersamaannya dan nasehat serta motivasinya.
5. Teman-teman terhebat saya Imam Syafi'i, Chusnul Aflah, Ibnu 'Athoillah, Khoirul Anwar, Ucha Amalia, Anis Rima Latri, Fitria, Mahmudatus Sholihah, Choirun Nisa' serta Iskandar Ashari
6. Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) masjid baiturrahman semarang.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal baik bapak, ibu, saudara, saudari dan teman-teman semua diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya. Aamiin.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl ayat 125).

ABSTRAK

Ahmad Sarofi (131111068), Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, "Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang". Bimbingan Agama Islam berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam. Tak terkecuali bagi mereka yang mengalami perpindahan keyakinan dari non-muslim menjadi muslim (mualaf).

YPKPI Baiturrahman Semarang merupakan salah satu yayasan yang peduli terhadap kegiatan keberagamaan serta salah satu yayasan yang memberikan pembinaan keagamaan terhadap para mualaf melalui bimbingan dan pengajaran agama Islam baik berupa penguatan akidah serta perbaikan ibadah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola dakwah YPKPI Baiturrahman Semarang dalam bentuk pelaksanaan bimbingan agama Islam kemudian faktor apa saja yang menjadi kendala dalam proses pembinaan keagamaan serta solusi apa yang ditawarkan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang untuk para mualaf dalam mengatasi dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Hasil penelitian ini adalah yang *pertama*, dalam proses pemberian bimbingan keagamaan kepada para mualaf ada beberapa aspek yang diperhatikan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang diantaranya: pembimbing, materi, media dan metode. Para pembimbing di YPKPI Baiturrahman Semarang sejauh ini sudah menjalankan peranannya sebagai fasilitator, komunikator, serta edukator kepada para mualaf. Selain beberapa aspek bimbingan diatas dalam proses bimbingan agama Islam terdapat beberapa tahapan-tahapan bimbingan yang dilakukan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang diantaranya: meyakinkan posisi mualaf sebagai makhluk atau hamba Allah, memahami akan ajaran agama Islam, mengamalkan ajaran agama Islam. Hasil pembinaan keagamaan dapat dilihat dari bagaimana mualaf mempertahankan agama yang dianutnya saat ini dengan ditunjukkan melalui kekonsistenan dalam mempelajari ilmu agama dengan mengikuti proses bimbingan, dan komitmen dari dalam diri untuk memegang teguh keyakinan beragamanya saat ini. *Kedua*, dalam proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang terdapat beberapa faktor penghambat dalam tercapainya hasil dari proses pembinaan keagamaan terhadap para mualaf diantaranya, faktor lingkungan seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal, faktor kepentingan mualaf seperti pekerjaan, pernikahan dan jarak yang jauh, faktor motivasi mualaf seperti jaranganya mengikuti proses bimbingan. Oleh karenanya seyogyanya YPKPI Baiturrahman Semarang sesegera mungkin mencari solusi-solusi alternatif yang sekiranya efektif, sehingga proses pembinaan keagamaan terhadap para muallaf dapat berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan.

Kata kunci: *Dakwah, Bimbingan Agama Islam, Mualaf.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistetika Penulisan	16
 BAB II : LANDASAN TEORI BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF	
A. Bimbingan Agama bagi Mualaf	18
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	20
2. Dasar Bimbingan Agama Islam	20
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam	20
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	22
5. Proses Bimbingan Agama Islam	24
B. Pengertian Mualaf	26
1. Pengertian Mualaf	26
2. Macam-macam Mualaf	27

**BAB III : DAKWAH ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT
KAJIAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN
SEMARAG**

A. Sejarah Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang	29
B. Susunan Struktur Organisasi Serta Bidang-bidang di YPKPI Baiturrahman Semarang	33
C. Bentuk Program dan Kegiatan Dakwah YPKPI Baiturrahman Semarang	39
D. Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang	41
E. Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang	42
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang	44

**BAB IV : ANALISIS PROSES BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI
MUALAF DI YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN
ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN SEMARANG**

A. Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang	48
B. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses bimbingan agama Islam bagi mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang	54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
C. Penutup	61

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Struktur Organisasi Serta Bidang-bidang di Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang
Table 2	Bentuk Program dan Kegiatan Dakwah YPKPI Baiturrahman Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia dalam permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama yang harus dimiliki seseorang adalah ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa ini dapat diperoleh melalui sebuah agama (Darajat, 1985: 12).

Kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Seseorang yang matang dalam beragama bukan hanya memegang teguh paham keagamaan yang dianutnya dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, melainkan kadang-kadang juga dibarengi dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam. Jika kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibina atas tanggung jawab, bukan atas penirunan dan sekedar ikut-ikutan saja (Sururin, 2004:91-92).

Djalaludin Dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Jiwa*" menjelaskan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian serta diberikan rasa bingung dan bimbang untuk memahami alam sekitarnya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari sesuatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya (Djalaludin, 1998: 70).

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang di ilhami oleh Tuhan yang maha esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan

nalurinya tersebut Ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan yang maha suci. Bila kembali pada ajaran agama Islam, dengan bersumber pada Al-Qur'an, akar naluri beragama bagi setiap individu itu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata.

Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya, seperti halnya mereka ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa, namun mereka bisa saja melanggarnya. Kefitrihan seseorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan, apalagi seperti masyarakat awam yang minim akan pengetahuan agama. Guna membentuk perilaku menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrihan tersebut, salah satunya yaitu dengan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi kebudayaan yang sudah mentradisi, karena hal itu menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat (Jalaludin, 2012: 226).

Para mualaf yang melakukan konversi agama dilatar belakangi oleh pendidikan, pernikahan dan keluarga. Mereka tidak mendapatkan dukungan positif dalam beragama, sehingga para mualaf kurang meyakini agama sebelumnya. Intensitas pengetahuan mereka tentang agama-agama lain juga menimbulkan sikap kegelisahan di setiap individu umat beragama. Terjadinya beberapa pemahaman baru tentang agama yang berujung pada tindakan kekerasan. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman atau ideologi pemikiran antar umat beragama yang mempengaruhi keyakinan dan penerimaan iman dari masing-masing mualaf.

Konflik batin para mualaf terkadang datang dalam diri mereka, seperti rasa tidak tenang sebelum melakukan perpindahan agama. Mereka merasa tidak puas dan kecewa terhadap agama yang selama ini dianutnya. Munculnya perasaan-perasaan tersebut, diperlukan pembinaan keagamaan

untuk memantapkan kejiwaan dan keberagamaan. Setelah kekecewaan mencapai puncaknya, terjadi perubahan sikap dan tindakan dalam beragama dari segi keyakinan, ritual, pengetahuan keagamaan, penghayatan agama dan pengalaman ajaran agama.

Perubahan keyakinan pada diri seseorang, dari segi ilmu jiwa agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, hal ini meruakan suatu yang didahului oleh berbagai proses dalam keberagamaan seseorang. Seorang mualaf mengalami kerentanan jiwa tersebut meliputi intensitas intelektual terhadap ajaran-ajaran agama yang selama ini dianutnya, tingkatan emosional dalam beragama dirasakannya sesuai keadaan hatinya ketika beribadah kepada Tuhan, dan cara bergaul dalam masyarakat.

Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid mengesakan Tuhan. Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam ia terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal dan eternal. Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat. Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. Berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan. Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam atau mualaf (Mustofa, 2012: 120).

Mualaf sebagai orang yang baru menyakini Islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama

baru mereka. Disamping itu juga, mereka menghadapi persoalan yang kompleks lainnya seperti diusir dan dikucilkan dari keluarga bahkan lingkungan, intimidasi-intimidasi dari orang-orang yang tidak suka atas agama baru yang dianutnya. Selain itu tidak adanya kepedulian masyarakat sekitar membuat semakin melemahnya agama baru yang diyakininya. Kurangnya perhatian lembaga keagamaan terhadap para mualaf juga menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk mendalami agama baru mereka secara menyeluruh.

Melihat hal yang sedemikian itu, jelas sekali bahwa para mualaf sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi semua permasalahan yang sedang dihadapi. Diharapkan dengan bimbingan tersebut semua persoalan yang mereka hadapi dapat diatasi atau setidaknya dapat meringankan permasalahan yang mereka hadapi.

Pada kesimpulannya, bimbingan dan penyuluhan bagi mualaf merupakan hal yang tidak mudah dilaksanakan karena, setiap mualaf memiliki kepribadian sendiri-sendiri baik persoalan yang mereka hadapi, latar belakang pendidikan, latar belakang agama semula, perbedaan umur, perbedaan etnis, serta kesibukan masing-masing individu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor itulah yang membuat Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang kesulitan dalam melakukan suatu proses bimbingan maupun memberikan bantuan bagi para mualaf. Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang merupakan salah satu Yayasan atau lembaga yang memiliki program kegiatan pendampingan dan bimbingan agama bagi para mualaf yang dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu di hari selasa sama kamis yang bertempat di kantor Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) atau di masjid Baiturrahman simpang lima Semarang, selain itu di kota Semarang hanya ada dua lembaga Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman dan Masjid Kauman

Johar yang memberikan sertifikat terkait perubahan agama non-Islam kepada agama Islam supaya mempermudah para mualaf untuk mengurus perubahan biodata diri seperti KTP dan lain-lain (Wawancara 15 Februari 2018).

Melihat persoalan persoalan yang demikian itu maka Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang harus memiliki seorang pembimbing maupun penyuluh yang melayani mualaf serta bisa memikirkan bagaimana membuat atau merencanakan program bimbingan yang sistematis sehingga para mualaf memiliki wawasan keagamaan yang luas dan diharapkan para mualaf dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dari beberapa alasan diatas peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peranan lembaga keagamaan dalam memberikan bimbingan atau wawasan keagamaan bagi para mualaf sehingga terbentuklah sebuah judul skripsi: “**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN SEMARANG**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses bimbingan agama Islam bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses bimbingan agama Islam bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses bimbingan agama Islam bagi muallaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan pengetahuan dan pemikiran khususnya terhadap implementasi dakwah melalui bimbingan agama Islam serta menambah Khazanah keilmuan bagi Fakultas Dakwah khususnya jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi muallaf di YPKPI Baiturrahman Semarang.
 - b. Untuk menambah referensi dan bahan pustaka yang berkaitan dengan proses bimbingan agama Islam bagi muallaf, khusus untuk penulis dan seluruh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian dari peneliti yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

Penelitian pertama, skripsi yang berjudul "*Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*, oleh Inza Shobichin (BPI/2011) menerangkan bahwa, berdasar pada fenomena pada etnis tionghoa non-Islam yang mempunyai persepsi keliru terhadap umat Islam seolah-olah Islam itu agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Pendapat tersebut merupakan keliru, hal ini dibuktikan dengan etnis tionghoa yang masuk Islam, mereka tidak menjadi miskin karenanya, justru kadangkala rezekinya melimpah ruah, dan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Lebih dari itu mereka mendapatkan

ketentraman batin yang luar biasa yang tidak mereka dapatkan dari agama mereka sebelum memeluk agama Islam. Penelitian ini berangkat dari fenomena pada etnis tionghoa non-Islam yang mempunyai persepsi keliru terhadap umat Islam serta banyaknya etnis tionghoa yang memeluk Islam, sedangkan peneliti disini lebih fokus pada bentuk bantuan bimbingan keberagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang baik dari segi materi maupun metode yang diterapkan.

Penelitian kedua, skripsi yang berjudul “*Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami Terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*” oleh Siti Yulaikhah (BKI/2015) penelitian ini menjelaskan terkait ditemukannya banyak muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang masih membutuhkan pendampingan dan perhatian terhadap agama yang baru dianut. Muallaf disini tidak hanya membutuhkan bantuan secara moril tetapi materi juga, karena tingkat keimannya masih rendah maka perlu diadakannya bimbingan Islami. Pertumbuhan muallaf dari tahun ketahun terus meningkat juga menuntut bantuan ekonomi maka dengan itu BP4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman membangunkan usaha atau membuat lapangan pekerjaan baru. Penelitian Siti Yulaikhah meneliti gerakan dakwah berdasarkan fenomena banyaknya muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, jadi program kegiatan pendampingan yang dilaksanakan BP4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dilaksanakan karena fenomena banyaknya muallaf, sedangkan peneliti disini lebih fokus pada lembaga yang memang sejak awal didirikan untuk pengembangan Islam dan sudah diprogram sejak awal terkait pendampingan bagi muallaf.

Penelitian ketiga, skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor Pengaruh Konversi Agama Dari Non-Islam ke Islam Dalam Rubrik Kisah Muallaf Tabloid Nurani (Edisi Januari-Maret 2007)*” oleh Nur Musafa’ah (KPI/2008) adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor pengaruh konversi agama dari non-Islam ke Islam di tabloid Nurani. Nur

Musafa'ah menganalisis faktor konversi agama yang ada dalam Tabloid Nurani edisi januari-maret 2007. Nur Musafa'ah mengklasifikasikan setiap edisi pada kategori faktor pengaruh konversi agama yang sudah ditentukan. Ini dilakukan agar dari masing versi cerita dapat diketahui faktor konversi agamanya. Penelitian Nur Musafa'ah merupakan penelitian terhadap konsep, yang meneliti Tabloid Nurani edisi januari-maret 2007 tentang "Faktor-Faktor Pengaruh Konversi Agama Dari Non-Islam ke Islam Dalam Rubrik Kisah Mualaf". Perbedaan penelitian Nur Musafa'ah dengan yang diteliti oleh peneliti adalah dari segi objek penelitian, Nur Musafa'ah meneliti konsep atau Tabloid Nurani sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti lebih menggali terkait kegiatan bimbingan keberagamaan bagi para mualaf melalui pengamatan secara langsung dilapangan.

Penelitian keempat, skripsi yang berjudul "*Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*" oleh Abdul Rasyid (BPI/2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang, serta untuk mengetahui dan menganalisis urgensi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang. Perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis teliti, bahwa dalam skripsi Abdul Rasyid lebih menekankan urgensi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang, sedangkan peneliti disini lebih fokus kepada bagaimana proses layanan bimbingan, metode apa yang diterapkan serta materi apa yang akan disampaikan kepada mualaf.

Penelitian kelima, skripsi yang berjudul "*Pengguguran Hak Muallaf Sebagai Mustahiq Zakat (Analisis pemikiran Umar Bin Khattab tentang pengguguran hak muallaf sebagai mustahiq zakat)*" oleh Muhammad Syaifudin (Muamalah/2012) penelitian ini menjelaskan terkait pembagian hak

zakat oleh mustahiq zakat. Pada masa kenabian, zakat difungsikan sebagai media dakwah untuk menarik simpati orang-orang kafir terhadap Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin, keempat khalifah tidak lagi memberikan bagian kepada yang berhak, berpijak pada Umar Bin Khatab yang dengan tegas menolak memberikan zakat kepada para mualaf masa pemerintahan Abu Bakar, dan masa peka pemerintahannya. Padahal sejak masa Nabi mereka terus mendapat zakat. Disinilah Umar mengeluarkan satu statement hukum, bahwa *al-muallafah kulubuhum* tidak mendapatkan bagian zakat, yang tidak satu pun sahabat yang berani menentanginya. Sehingga pendapat Umar bin Khatab tersebut menjadi ketetapan *ijma'* para sahabat dan dianggap menasakh bagian mualaf. Jika penelitian Muhammad Syaifudin menjelaskan terkait penghapusan hak mualaf dalam pemberian zakat, lain halnya sama peneliti yang saat ini sedang meneliti terkait proses tahapan bantuan bimbingan keberagaman bagi mulaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang, jika Muhammad Syaifudin menelaah kisah Umar bin Khatab dari berbagai referensi buku, peneliti lebih menggali terkait kegiatan bimbingan keberagaman bagi para mualaf melalui pengamatan secara langsung dilapangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

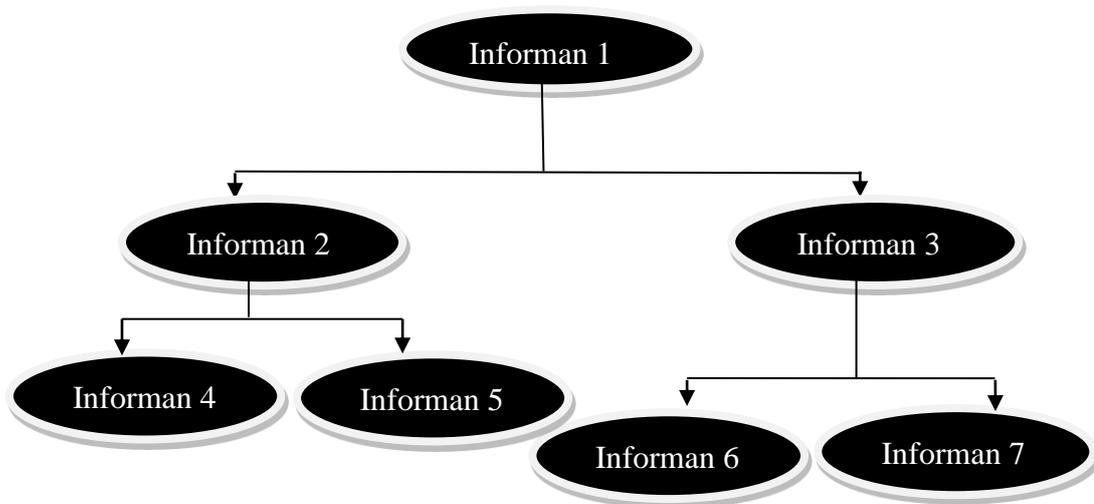
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskriptif (Moleong, 2013:6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Bugin (2006 : 65) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi (Moleong, 2013:6). Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang tampak dilapangan dan digambarkan apa adanya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan sesuai apa yang terjadi dilapangan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap pokok masalah yang sedang diteliti, seperti mendeskripsikan terkait impementasi dakwah melalui bimbingan agama Islam bagi mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) baiturrahman Semarang.

2. Snowball Sampling

Snowball dapat diartikan sebagai bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang makin lama makin cepat dan bertambah banyak. Dalam konteks ini *snowball sampling* diartikan sebagai memilih sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya. Oleh karena itu, pada tahap pertama peneliti cukup mengambil satu orang informan saja dahulu. Kemudian kepada orang pertama ini, tanya lagi orang lain yang mengetahui dan memahami kasus sehubungan dengan informasi yang dijadikan fokus penelitian dalam situasi sosial di daerah atau tempat penelitian. Selanjutnya pada tahap ketiga, dengan menggunakan sumber informasi tahap kedua, tanya dan cari sumber informasi lain yang memahami tentang data dan informasi yang dikumpulkan. Demikian seterusnya, sampai peneliti yakin bahwa data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dan data yang didapat setelah diolah dilapangan sejak awal penelitian telah menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi (Yusuf, 2014: 369-370).

Secara sederhana sketsa penentuan sumber informasi dengan menggunakan model *snowball sampling* sebagai berikut:



Tabel : 1 Tata Alur penentuan sumber informasi dengan cara *snowball sampling*.

3. Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009:61). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Kelebihan penggunaan sumber data primer adalah peneliti dapat pengumpulan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dapat dieliminasi atau setidaknya dikurangi. Kemudian, data yang diperoleh lebih akurat, tetapi memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih besar dibanding jika peneliti menggunakan data sekunder

(Sangadji dan Sopiah, 2010: 43-45). Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari bapak Ahyani dan ibu Ratna selaku pengurus, kemudian H. Supriadi sebagai penyuluh atau pembimbing agama, serta mualaf tahun 2018 yang mengikuti bimbingan agama Islam sebanyak tiga belas orang di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) baiturrahman Semarang.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti tidak secara langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan (Sangadji dan Sopiah, 2010: 43-45). Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer. Adapun acuan data sekunder adalah buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan secara tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini serta dokumentasi.

4. Tehnik Pengumpulan Data.

Ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan, yaitu observasi, *interview* (wawancara) dan teknik dokumentasi.

- a) Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung terjun dilapangan, mengamati secara mendetail, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Prastowo, 2011: 220).

Dalam metode ini, penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, sarana dan prasarana dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi para muallaf di Yayasan Pusat Kajian dan pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang.

- b) Wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan satu tujuan. Dalam melakukan wawancara mendalam, pertanyaan yang kaku haruslah dihindari, sebaliknya disarankan membuat pertanyaan yang bersifat umum berdasarkan *setting* atau berdasarkan kerangka konseptual.

Metode wawancara yang digunakan peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak terpaku dalam pertanyaan yang ada didalam draft wawancara, melainkan dapat merubah pertanyaan ketika wawancara berlangsung, namun tidak keluar dari kaidah tujuan penelitian.

Metode ini digunakan peneliti gunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi tentang jumlah anggota, program kegiatan, serta pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap para muallaf. Adapun wawancara tersebut dilakukan kepada : Pertama, bapak ahyani sebagai kepala bagian tata usaha (TU) yang mengurus perijinan penelitian. Kedua, ibu Ratna yang membimbing serta menunjukkan terkait program-program kegiatan. Ketiga, bapak H. Supriadi selaku pembimbing keagamaan muallaf yang menjelaskan terkait keberlangsungan kegiatan bimbingan agama Islam terhadap para muallaf. Keempat, bu Veronika, bu Maria Gorety serta Anindita selaku muallaf yg mengikuti bimbingan keagamaan di lingkungan Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang.

- c) Teknik Dokumentasi adalah mencari data atau mencari informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, dan lain-lain. Teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara ataupun tes (Soewadji, 2012:160).

Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian yang dilakukan kepada mulaf Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, rekaman suara maupun video saat wawancara berlangsung.

5. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis dari ahli yang bernama Huberman dan miles, mereka mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) Pengumpulan data (2) reduksi data: (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. ketika kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan bukan rangkaian angka-angka (Miles dan Huberman, 1992 : 15). Data itu dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

a) Pengumpulan

Pengumpulan data data dilakukan dengan turjun kelapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

b) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrasikan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang di dapat dari lapangan.

c) Penyajian data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

d) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah verifikasi data serta menarik kesimpulan. Dengan demikian dari tiga hal yang telah dikemukakan diatas, yaitu pengumpuln data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data kesimpulan atau verifikasi suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi data tersebut diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam tahap ini dilakukan anaisis terhadap bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap para mualaf serta faktor apa saja yang dihadapi pembimbing dilingkungan YPKPI Baiturrahman Semarang ketika proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sedang berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dengan lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan. Untuk memudahkan pembaca mengetahui pokok-pokok penulisan skripsi ini, maka penulis mengelompokkan menjadi 5 bagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini secara umum menerangkan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian bimbingan agama Islam bagi muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang. Dalam bab ini dijelaskan ada tiga teori. *Pertama*, teori bimbingan agama Islam. *Kedua*, teori Muallaf serta materi dan metode bimbingan agama Islam pada muslim pemula (Muallaf).

BAB III Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang kondisi muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang. Bab ini akan memaparkan tentang profil Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang meliputi, kondisi geografis, sejarah berdirinya lembaga, visi misi, struktur organisasi, program kerja, dan lain, lain.

BAB IV Analisa dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis yang menggunakan metode analisis dari ahli Miles dan Huberman yaitu model interaktif, dari data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan

dokumentasi kepada muallaf, pembimbing dan pengurus Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang.

BAB V

Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan diakhiri dengan kata-kata penutup

BAB II

LANDASAN TEORI BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF

A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam terdiri dari Bimbingan dan Agama Islam. Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu guidance yang berasal dari kata kerja guide artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010: 3). Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Melalui bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak (Winkel, 1984: 20). Shertzer dan Stone (1981) dalam Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Bimbingan diartikan sebagai proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya (Mu'wanah dan Hidayah, 2012: 93).

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci, yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Hasanah, 2013: 3-4). Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia (Darajat, 1996: 24).

Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Rozak, 1989: 60). Pokok iman adalah kalimat “lailaha illallah” tiada tuhan selain Allah. Aqidah Islam ini haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah adalah Allah SWT. Sebab dengan percaya kepada itu dengan sendirinya akan percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya (Rozak, 1989: 122).

Agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia diberi jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Kemampuan bawaan itu merupakan modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Pengalaman yang terus menerus akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya. Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat (Tarmudji, 1999: 68).

Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Rozak, 1989: 60).

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dasar dari bimbingan agama Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman oleh umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Kementrian Agama RI, 2016: 215).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٦١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.” (Kementrian Agama RI, 2016: 601).

Al-Qur'an dan Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam. Dari sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan konseling Islami bersumber (Faqih, 2001: 5).

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Arifin (1979: 29) tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki. Amin (2010: 39) tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- 2) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- 3) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- 4) Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- 5) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang di milikinya (Amin, 2010: 39).

Tujuan bimbingan agama Islam dapat disimpulkan bahwa membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara itu, tujuan bimbingan agama Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khususnya adalah:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik

atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001: 35-36).

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah terkait dengan penyuluh (da'i), jama'ah (mad'u) dan masalah yang dihadapi.

a. Penyuluh (da'i)

Penyuluh (da'i) adalah orang yang amat bermakna bagi jamaah, penyuluh menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu jamaah mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah (Latipun, 2005: 45). Sedangkan menurut Yusuf (2011: 260). Penyuluh Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Penyuluh Islam dalam tugasnya membantu jamaah menyelesaikan masalah kehidupannya, harus memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Sebagai seorang teladan, seharusnya penyuluh Islam menjadi rujukan dan menjadi barometer bagi jama'ah atau mad'u dalam menjalankan kehidupan. Tugas Penyuluh pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada jamaah dengan maksud agar jamaah mampu mengatasi permasalahan dirinya. Dalam memberikan bantuan kepada individu tentu tidak dilakukan oleh sembarangan orang. Tapi harus mempunyai karakteristik tersendiri yang dimilikinya. Diantara karakteristik tersebut yaitu: 1) Seorang penyuluh harus menjadi cerminan bagi jamaah. 2). Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. 3). Menjadikan bimbingan sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan. 4) Penyuluh

harus menempati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji.

Selain memiliki karakteristik, penyuluh Islam harus memiliki beberapa persyaratan diantaranya: 1) Penyuluh Islam hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam. 2) Penyuluh Islam hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. 3) Penyuluh Islam sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi jamaah. 4) Penyuluh Islam hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada jamaah, sehingga jamaah dengan tulus akan menerima nasihat penyuluh (Munir, 2011: 270). Bimbingan agama Islam setidaknya dilakukan oleh: a) Ahli bimbingan konseling b) Ahli psikologi c) Ahli pendidikan d) Ahli agama e) Dokter f) Pekerja sosial (Farid, 1997: 14).

b. Jamaah (Mad'u)

Menurut Willis, jamaah/klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain (Willis, 2010: 111). Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun (2005: 48) menyatakan bahwa jamaah itu adalah orang atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Klien itu manusia yang mempunyai masalah, dan manusia itu sendiri pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah, namun ada klien yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga klien yang menghadapi masalahnya dengan gejala emosi yang tidak terkendali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa klien adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam menyelesaikan permasalahan klien tersebut, ada syarat-syarat tertentu yang harus diketahui oleh seorang konselor agar proses konselingnya bisa berjalan dengan lancar, syarat-syarat tersebut diantaranya: 1) Klien yang dibantu adalah klien yang beragama Islam atau non Islam yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai Islam. 2) Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan ketentraman atau kebahagiaan hidup. 3) Klien datang secara sukarela atau kesadarannya. 4) Klien merupakan seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan di dunia atau di akhirat. 5) Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah Swt telah membekali potensi berupa fitrah suci untuk selalu tunduk pada peraturan Allah Swt. 6) Ketidak tentraman atau ketidak bahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntutan Al-Quran dan Al-Hadis, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien. 7) Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, qolb, a'qal, dan basirahnya dalam pengendalian hawa nafsunya (Santoso dkk, 2013: 81).

5. Proses Bimbingan Agama Islam

Aswadi (2009: 39), dalam proses bimbingan agama Islam akan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan masalah, (2) mengumpulkan masalah, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, dan (6) evaluasi atau *follow up*.

- a. Menentukan masalah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien.
- b. Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam bimbingan agama Islam. Selanjutnya adalah mengumpulkan data klien yang bersangkutan. Data klien yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh).
- c. Data-data klien yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, dari analisis data akan diketahui siapa klien dan apa sesungguhnya masalah yang dialami oleh klien tersebut.
- d. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada klien. Dalam konteks penguatan keimanan ada faktor-faktor pendukung dan penghambat, yaitu: (1) faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri klien sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sosial dan sejenisnya (Aswadi, 2009: 39).
- e. Prognosis. Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami klien masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya (Aswadi, 2009: 39).
- f. Evaluasi atau *follow up*. Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada pembimbing tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/mualaf, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuh

kembangkan moral, dorongan sosial, dan kepribadian, sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Berangkat dari hal tersebut suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan membutuhkan landaskan nilai-nilai spiritual yang baik.

Kriteria keberhasilan bimbingan dan pembinaan ini secara garis besar yaitu pertama berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh jamaah berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kedua tumbuhnya perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui bimbingan dengan perencanaan yang matang dan keseriusan dari kedua belah pihak, dan ketiga adanya rencana kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan oleh jamaah sesudah pelaksanaan bimbingan. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri jamaah, maka akan mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang mandiri, mantap, dan mempunyai keimanan yang kuat, oleh sebab itu bimbingan agama Islam sangat diperlukan oleh para mualaf untuk menirami naluri dan memuaskan batiniahnya.

Sutoyo (2013: 214) menjelaskan bahwa bimbingan agama Islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut;

- a. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Mendorong dan membantu individu memahami ajaran agama secara benar.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.

6. Pengertian Mualaf

Mualaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan dalam Islam, mualaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam. Imam as-Syafi'i dan imam

Fakhruddin ar-Razi juga berpendapat bahwa golongan mualaf adalah orang yang baru masuk Islam.

Mualaf yaitu orang yang baru memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerima zakat. Golongan mualaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungannya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh (Shobichin, 2011 : 39).

Dalam ensiklopedi hukum Islam bahwa mualaf menurut ilmu fiqh merupakan satu dari delapan kelompok (asnaf) manusia yang berhak menerima zakat, pendapat ini diambil dari ayat al-Qur'an surah ar-Taubah (9) ayat 60 yang artinya: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah Untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”* (Kementrian Agama RI, 2012 : 1-3).

Mualaf, secara bahasa, berarti orang yang hatinya diizinkan atau dibujuk. Muallaf ini ada yang kafir dan ada yang muslim. Orang kafir dapat dianggap sebagai mualaf dengan dua alasan, yaitu mengharap kebaikan atau menghindarkan keburukannya. Dengan alasan inilah, ketika keadaan umat Islam masih lemah Nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada mereka (Karman, 2004:79).

Secara garts besar, mualaf dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu: muslim dan non muslim. Yang termasuk dalam kelompok muslim adalah :

- a. Sementara dari kelompok kaum muslimin ada empat. *Pertama:* Orang sudah masuk Islam namun mereka punya sejumlah kawan atau pengikut orang-orang kafir yang diharapkan mereka bersedia

- menyusul masuk Islam. mereka perlu diberikan zakat agar mau membujuk teman-teman serta para pengikutnya masuk Islam.
- Kedua:* Orang-orang yang menjadi pemimpin suatu kaum yang ditaati dalam segala hal. Dengan diberikan zakat diharapkan iman mereka menjadi kuat, lalu bersedia membantu kaum muslimin dalam urusan perang dan urusan-urusan lainnya.
- Ketiga:* Segolongan kaum muslimin yang tinggal di ujung negeri kekuasaan Islam. Dengan diberi zakat, mereka akan tertarik ikut membantu kaum muslimin membantu musuh.
- Keempat:* Segolongan kaum muslimin yang kalau diberi zakat, mereka akan mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mau mengeluarkan zakat karena takut kepada mereka. Bahkan mereka bersedia memerangi kaum muslimin yang keras kepala menolak membayar zakat
- b. Kelompok orang-orang kafir ada dua.
- Pertama:* orang kafir yang diharapkan mau masuk Islam. Mereka perlu diberikan zakat supaya niat dan kecenderungan mereka kepada Islam semakin kuat. Itulah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Shofwan bin Umayyah pada perang Hunain. Beliau memberikan bebrapa ekor unta pengangkut kepadanya. Semuala ia keras untuk tetap kafir. Namun setelah perang Hunain tersebut, ia kemudian masuk Islam dan menjadikan Rasulullah orang yang disayangi.
- Kedua:* Orang-orang kafir yang kejahatannya kaum muslimin sangat dikhawatirkan. Dengan diberikan zakat diharapkan mereka mau menghentikan kejahatannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT KAJIAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN SEMARAG

A. Sejarah Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang

Masjid Raya Baiturrahman Semarang diresmikan pada tanggal 1 Zulhijah 1394, bertepatan pada tanggal 15 Desember 1974. Masjid yang diresmikan oleh Jendral Soeharto, Presiden republic Indonesia pada waktu itu , semula bernama Masjid Baiturrahman. Karena kedudukannya berada di ibu kota provinsi, sekarang menjadi Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Masjid ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Jawa Tengah dan kota Semarang.

Walaupun Kota Semarang sudah memiliki Masjid besar yang terletak di jalan Alun-alun (dekat pasar Johar) Semarang dan beberapa Masjid kecil yang tersebar diseluruh penjuru kota, namun didorong oleh adanya perkembangan dan perubahan jumlah penduduk Kota Semarang yang cukup pesat, maka perlu diimbangi dengan adanya Masjid baru yang bersifat keprovinsian dan mengandung unsur-unsur seni, budaya dan pendidikan sekaligus merupakan bangunan monumentak di Jawa Tengah. Untuk maksud dan tujuan tersebut, pada tahun 1963 Yayasan Masjid Candi mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Tengah (Moehtar) untuk membangun masjid dengan nama Masjid Baiturrahman di sekitar lapangan Pancasila Semarang.

Pada tanggal 30 April 1963 permohonan dikabulkan dan pada tahun 1964 Yayasan berhasil membangun pondasi pagar keliling masjid melingkari tanah seluas 11.765m². Tanah tersebut merupakan pemberian hal atas tanah negara dengan status hak pakai selama dipergunakan untuk bangunan masjid, sebagaimana tersebut dalam Buku Tanah Kantor tanggal 5 November 1990.

Pembangunan Masjid Baiturrahman dimulai pada tanggal 10 Agustus 1968 dengan memancang tiang-tiang pancang untuk pondasi masjid sebanyak 137 buah. Tiang-tiang pancang tersebut diperoleh dari bantuan Menteri Kehakiman. Pemancangan dapat diselesaikan pada bulan Desember 1968.

Disamping melaksanakan pekerjaan pembangunan masjid, yayasan juga melaksanakan pembangunan gedung kantor Yayasan Masjid Baiturrahman didalam komplek Masjid Jalan Pandanaran No. 126 Semarang yang dimulai pembangunannya pada tanggal 26 Januari 1969 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 27 Pebruari 1969 oleh Ketua Yayasan H. Imam Sofyan. Pekerjaan pembangunan masjid dapat diselesaikan pada ahir tahun 1974. Masjid Baiturrahman diresmikan penggunaannya oleh Presiden RI Ir. Soeharto pada hari Ahad sore tanggal 15 Desember 1974 bertepatan 1 Dzulhijjah 1394 H. Dalam perkembangannya, fungsi Masjid Raya Baiturrahman Semarang tidak hanya sebagai tempat ibadah dan wadah berkumpulnya umat, tetapi juga sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah. Hal ini terlihat dalam kegiatan para pengurus dan remaja masjid, dari waktu ke waktu sampai saat ini. Selanjutnya untuk meningkatkan kemakmuran masjid, yayasan senantiasa meningkatkan kegiatan yang meliputi pelayanan dibidang peribadatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan bidang lainnya yang relevan, seperti pengajian, tablig akbar, kursus-kursus, mendirikan sekolah, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi yang ikut mempengaruhi umat Islam, yayasan juga senantiasa meningkatkan peranannya, dalam kancan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariah. Dengan ukhuwah tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun solidaritas dalam kebersamaan umat Islam serta menjaga keutuhan umat di Jawa Tengah sehingga tercipta kesatuan bangsa yang lebih kokoh.

Untuk kegiatan intern Yayasan Masjid Raya Baiturrahman senantiasa mengelola manajemen yayasan dengan manajemen partisipatif, yaitu dengan menjalin kebersamaan antarkomponen yang ada, sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya umat, meningkatkan pelayanan terhadap umat, dan menjaga konsistensi dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah. Dalam menghadapi tantangan kedepan upaya yang dilakukan yayasan antara lain menumbuh-kembangkan rasa kebangsaan dalam kebersamaan, bahu-membahu dalam pengelolaan manajemen, menyelenggarakan pelatihan, mengembangkan lembaga pelatihan, mengembangkan lembaga pendidikan, serta meningkatkan komunikasi dan informasi antar pengurus. Untuk meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas pengelolaan masjid, yayasan melakukan penataan kelembagaan dalam rangka meningkatkan kepuasan dan semangat kerja yang tinggi. Untuk itu ditetapkan nilai dasar keteladanan yang dipakai sebagai acuan dalam pembinaan moral, sikap, dan perilaku ukhuwah Islamiyah.

Adapun langkah yang ditempuh yayasan adalah menerapkan nilai budaya Islami dengan menumbuh kembangkan nilai moral dalam pengelolaan masjid secara produktif dan akuntebel. Selain itu juga memperbaiki persepsi, pola pikir, dan perilaku yang menyimpang. Seiring dengan lajunya perkembangan teknologi informasi, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman juga ingin memberikan informasi secara lengkap kepada seluruh umat Islam, khususnya di Jawa Tengah tentang keberadaan dan peranannya dalam memberdayakan umat, baik dimasa lalu maupun di masa yang akan datang (Soekendro, 2006: 1-3).

STRUKTUR ORGANISASI YPKPI BAITURRAHMAN SEMARANG

PRIODE TAHUN 2017-2021

PEMBINA

- K e t u a : Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, MA.
- Sekretaris : H. Ateng Chozani Miftah, SE. M.Si.
- Anggota : Prof. Dr. H. Abu Su'ud
- Anggota : Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
- Anggota : Prof Dr. Ir. H. Edi Noersasongko, M.Kom

PENGURUS

- Ketua Umum : KH. Dr. Ahmad Darodji,
M.Si.
- Ketua I Bidang Ketakmiran & HBI : Drs. H. Anashom, M.Hum.
- Ketua II Bidang Pendidikan : Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq,
MA.
- Ketua III Bidang Kajian & Pengembangan : Prof. Dr. H. Yusuf Suyono,
MA.
- Ketua IV Bidang Sosial & Budaya : Hj. Trusti Rahayu Herawati
- Ketua V Bidang Sarana & Prasarana : Ir. H. Nirmolo Supriyono
- Ketua VI Bidang Wanita & Remaja : Hj. Maryam Achmad,
A.Md.
- Sekretaris Umum : H. Nawawi, SH.
- Sekretaris : Drs. H. Sarjuli
- Bendahara Umum : Drs. Gatot Sudiarto
- Bendahara : Marno Hery Sutjipto, SH.

PENGAWAS

- K e t u a : H. Soeprayitno, Bc. KN.
- Sekretaris : Drs. H. Widodo
- Anggota : Drs. HM. Jaisar Amit
- Anggota : H. Agus Sumartono, SE.

- Anggota : Drs. H. Harsono, MM.
- Anggota : H. Wartedjo Tedjo Wibowo, S.Pd. MM.

B. Susunan Struktur Organisasi Serta Bidang-bidang di YPKPI Baiturrahman Semarang

Kegiatan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman terbagi jadi 2 (dua) kegiatan utama yaitu kegiatan peribadatan yang dilaksanakan oleh bidang takmir dan kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh bidang pendidikan dan pengkajian. Kegiatan organisasi lainnya yang berhasil dilakukan oleh yayasan pusat kajian dan pengembangan Islam (Islamic Centre) Jawa Tengah. Melalui peningkatan hubungan dan kerjasamma ini, tepatnya pada tanggal 20 Januari 2002 dilaksanakan serah terima pengelolaan pendidikan TK dan SD Islamic Centre dari Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (Islamic Centre) Jawa Tengah kepada Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang dilaksanakan oleh Kepala Kantor Wiayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Drs. H.M. Chabib Thoha, M.A.

Efisiensi dan efektivitas organisasi senantiasa dilaksanakan untuk mempertahankan laju perkembangan diberbagai bidang dalam yayasan. Bidang sosial dan budaya, kegiatannya dirasakan sering bersamaan dengan kegiatan-kegiatan pada bidang lain, sehingga tugas dan fungsinya digabung oleh bidang takmir (Soekendro, 2006: 24).

Dalam hal ini akan diuraikan lebih rinci perkembangan bidang-bidang yang termasuk dalam struktur organisasi Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang, yaitu bidang takmir, bidang pendidikan, bidang sarana dan prasarana, bidang usaha dana, dan secretariat.

1. Bidang Takmir

Semenjak selesainya pembangunan Masjid Raya Baiturrahman Semarang maka segera dibentuk pengurus takmir masjid tersebut yang diketuai oleh Drs. H. Zaeni Ahmad Sjis yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah,

sekretaris H.M. Saefuddin, bendahara H.R. Sinarto Hadiprojo, yang mulai melaksanakan tugasnya sejak tahun 1975 s.d 1980 (Soekendro, 2006: 29).

Berdasarkan Akte Notaris Nomor: 66 tanggal 29 Oktober 1974. Maka fungsi dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Masjid

- 1) Sebagai pusat peribadatan.
- 2) Sebagai pusat pendidikan agama Islam.
- 3) Sebagai pusat kebudayaan Islam.

b) Tujuan Masjid

- 1) Melayani peribadatan umat Islam.
- 2) Memberikan bimbingan keagamaan kepada umat Islam.
- 3) Meningkatkan syiar Islam.
- 4) Membantu meningkatkan kesejahteraan umat Islam.

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu program Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Melalui program pendidikan tersebut Yayasan bertekad untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan umat. melalui program ini pula program dakwah Islamiyah akan lebih efektif, sehingga diharapkan Yayasan dapat ikut serta membangun masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islami.

Pada tahun 1991 Yayasan Masjid Baiturrahman berubah nama menjadi Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Sejalan dengan itu lembaga pendidikan formal yang semula ditangani Takmir Masjid ditetapkan sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Yayasan Masjid Raya Baiturrahman (Soekendro, 2006: 72).

Bidang pendidikan dipimpin oleh seorang ketu bidang pendidikan, yang dibantu oleh tiga ketua sub bidang pendidikan. Ketiga sub bidang tersebut yaitu sub bidang pendidikan taman kanak-kanak, sub

bidang pendidikan sekolah dasar, sub bidang pendidikan sekolah menengah pertama.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut bidang pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Membina dan mengawasi pelaksanaan kurikulum.
- b) Membina dan memberikan petunjuk penerimaan siswa baru.
- c) Membina dan memberikan petunjuk penyusunan RAPBS.
- d) Membina dan memberikan petunjuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.
- e) Membina dan mengurus tenaga pendidikan.
- f) Merencanakan serta mengusulkan pembangunan atau pengembangan sekolah.

Sedangkan sub bidang pendidikan mempunyai tugas mengendalikan dan menilai pelaksanaan proses pembelajaran pada sekolah atau jenjang pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut sub bidang pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Meneliti dan memeriksa rencana dan program.
- b) Meneliti dan memeriksa konsep rencana penerimaan siswa baru.
- c) Mengawasi perencanaan proses pembelajaran.
- d) Meneliti dan memeriksa konsep RAPBS.
- e) Meneliti dan memeriksa usul permohonan gaji, pengadaan barang, serta biaya operasional sekolah.
- f) Meneliti dan memeriksa konsep laporan pertanggung jawaban keuangan bulanan atau rutin.
- g) Meneliti dan memeriksa konsep usul kenaikan pangkat tenaga kependidikan (Soekendro, 2006: 74-75).

3. Bidang Sarana dan Prasarana

Bidang sarana dan prasarana bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan fisik bangunan baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan (baru

maupun rehabilitasi), pemeliharaan, serta hal-hal yang bersifat pengembangan serta pengawasan aset.

Bidang sarana dan prasarana terdiri dari beberapa sub bidang yaitu: sub bidang perencanaan, sub bidang pembangunan dan rehabilitasi serta sub bidang pengembangan dan pengawasan aset (Soekendro, 2006: 148).

a) Sub bidang perencanaan pembangunan

Bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat perencanaan pembangunan yang akan dilaksanakan oleh yayasan. Perencanaan ini meliputi gambar kerja, estimasi biaya, maupun syarat-syarat teknis. Personil yang ditugaskan di sub bidang ini adalah arsitek dan tenaga teknis.

b) Sub bidang pembangunan dan rehabilitasi

Bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat pelaksanaan fisik, baik pembangunan baru maupun yang sifatnya rehabilitasi maupun pemeliharaan. Pelaksanaan biasanya secara swakelola untuk efisiensi dana yang bersumber dan dana sendiri maupun bantuan dari pemerintah. Personil yang ditugaskan di sub bidang ini adalah insinyur sipil dibantu dengan beberapa tenaga teknis. Secara rutin mengadakan pemeliharaan bangunan masjid berupa pengecatan, perbaikan kebocoran, dan lain-lain.

c) Sub bidang pengembangan dan pengawasan aset

Bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat upaya pengembangan serta pengawasan aset milik Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini sangat penting agar aset yang ada bisa terjaga dengan baik bahkan kemungkinan bisa dikembangkan di luar lokasi masjid antara lain TK, SD, SMP milik Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang dibangun di komplek Islamic Centre Manyaran. Personil yang ditugasi di sub bidang ini adalah pengurus senior yang tahu sejarah dan pengembangan aset yayasan (Soekendro, 2006: 149).

4. Bidang Usaha Dana

Salah satu faktor penting yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan program atau kegiatan usaha dalam rangka pencapaian tujuan yayasan adalah tersedianya dana yang cukup. Sejalan perjalanan panjang yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebagaimana diuraikan telah memberikan gambaran betapa banyak program kegiatan yayasan, baik program fisik berupa bangunan gedung dan peralatan maupun nonfisik berupa pelayanan umat, dakwah, pendidikan dan sebagainya yang telah berhasil direalisasikan, semuanya itu memerlukan dukungan dana. Sebaliknya, sejarah juga mencatat bahwa pembangunan Masjid Raya Baiturrahman ini pernah mengalami hambatan, tersendat-sendat bahkan terhenti pada tahun 1973 karena kurang tersedianya dana yang cukup.

Dana yang diperlukan itu tidak datang sendiri, melainkan harus diusahakan dan dicari. Memang Alhamdulillah ada sebagian (kecil) dana yang datang sendiri dari sesama muslim yang menaruh rasa simpati. Namun secara kelembagaan tetap harus ada yang bertanggung jawab mengurus dan membuat administrasi (Soekendro, 2006: 154).

5. Sekretariat Yayasan

Sekretariat yayasan diadakan mulai 1995 melalui SKEP Nomor: 005/KEPOYMB/VIII/1995, tanggal 01 Agustus 1995. Sekretariat yayasan merupakan salah satu infrastuktur yang dibentuk guna melaksanakan tugas-tugas kepengurusan yayasan.

Sekretariat dipimpin oleh seorang kepala sekretariat yang diangkat dan atau diberhentikan oleh pengurus yayasan dan bertanggung jawab kepada sekretaris yayasan, terdiri dari petugas-petugas yang digaji menurut kemampuan yayasan.

Tugas sekretariat yayasan adalah melaksanakan kegiatan administrasi (ketatausahaan), kepegawaian, kehumasan, perpustakaan, kerumah tanggaan, dan keamanan (SATPAM) (Soekendro, 2006: 164).

Tabel : 1 Daftar Struktur Organisasi Serta Bidang-bidang di Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang

NO	NAMA	JABATAN
1.	Al Ahyani AR, S.IP. H. Rochmad, ST. Drs. H. Sutopo	Kepala Bagian Tata Usaha Kepala Bagian Rumah Tangga Kepala Bagian Kepegawaian
2.	Drs. H. Anashom, M.Hum. H. Moch. Mu'izzuddin, S.Ag. M.Ag. H. Moh. Suwandi H. Supriyadi H. Aminuddin	Ketua Bidang Takmir Ketua Seksi Peribadatan Ketua Seksi Dakwah/HBI Ketua Seksi Majelis Taklim Ketua Seksi Perpustakaan
3.	Drs. H. Soekasdi Drs. H. Abrori M. Sholih Drs. H. Misbandono, MM.	Ketua Bidang Pendidikan Ketua Seksi Pendidikan KB/TK-SD Ketua Seksi Pendidikan SMP-SMK
4.	Prof. Dr. H. Imam Taufiq, S.Ag. M.Ag. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. Khosyi'in, ST. MT.	Ketua Bidang Kajian & Pengembangan Ketua Seksi Kajian Ketua Seksi Pengembangan
5.	Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, MA. Hj. Lies Mushonif H. AM. Juma'i, SE. MM.	Ketua Bidang Sosial & Budaya Ketua Seksi Pelayanan Sosial Ketua Seksi Pengembangan Seni Budaya
6.	Ir. H. Soeroso SR IAI Ir. Bambang Pudjianto, MT. Ir. Himawan Wicaksono	Ketua Bidang Sarana & Prasarana Ketua Seksi Pembangunan & Rehabilitasi Ketua Seksi Perencanaan Pembangunan
7.	dr. Hj. Masfufah, M.Kes. Hj. Gatytsari Chotidjah, SH. MM. drg. Hj. Lydia Inu Kertopati	Ketua Bidang Wanita & Remaja Ketua Seksi Wanita Ketua Seksi Konsultan Keluarga

	Asrul Sani, S.Pd. M.Pd.	Sakinah Ketua Seksi Remaja
8.	Drs. H. Anashom, M.Hum. Hj. Trusti Rahayu Herawati	Ketua KBIH Baiturrahman Ketua PA. Riyadhul Jannah Baiturrahman

Sumber: <https://ypkpi-jateng.org/profil/struktur-organiasasi/>

C. Bentuk Program dan Kegiatan Dakwah YPKPI Baiturrahman Semarang

Masjid Raya Baiturrahman yang letaknya sangat strategis di jantung kota Semarang sangat diharapkan untuk dapat berkembang dengan lebih pesat lagi, hal ini diwujudkan dengan keberadaan segala aktivitas di dalamnya baik bidang takmir, bidang pendidikan formal maupun non formal.

Sesuai kelengkapan ruang-ruang yang ada pada bangunan masjid, masjid Baiturrahman dibangun tidak hanya untuk kepentingan melakukan kegiatan peribadatan (sholat) saja, tetapi diharapkan juga dapat dipergunakan untuk kegiatan dakwah, pendidikan, seni, budaya. Oleh karena itu dibuatlah kegiatan-kegiatan untuk menunjang, mengembangkan serta melaksanakan kegiatan dakwah yang lebih luas lagi. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Tabel : 2 Bentuk program dan kegiatan dakwah YPKPI Baiturrahman Semarang

No	PROGRAM	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1.	Peningkatan Amalan Ubudiyah	a. Pelaksanaan shalat Rawatib. Shalat Jum'at b. Menyebar luaskan naskah khutbah dalam bentuk bulletin	✓ Januari – Desember Tiap hari Jum'at ✓ Tiap hari Jum'at
2.	Amalan Ramadhan	a. Pengajian Menjelang Berbuka dan Buka Puasa serta Shalat Tarawih & Ceramah Ramadhan	✓ Juni – Juli

		<p>b. Menyelenggarakan Tadarus Al Qur'an & Pengajian</p> <p>c. Menyelenggarakan Shalat Qiyamul Lail di malam-malam ganjil pada akhir Ramadhan</p> <p>d. Menyelenggarakan Kuliah Shubuh</p>	<p>✓ Juni – Juli</p> <p>✓ Juni – Juli</p> <p>✓ Juni – Juli</p>
3.	Peringatan Hari Besar Islam	<p>a. Menyelenggarakan Peringatan Tahun Baru Hijriyah</p> <p>b. Maulid Nabi Muhammad saw</p> <p>c. Isra' Mi'raj</p> <p>d. Nuzulul Qur'an</p> <p>e. Menyelenggarakan Halal bi Halal</p> <p>f. Melaksanakan Kegiatan Iedul Qurban</p>	<p>✓ September</p> <p>✓ November</p> <p>✓ April</p> <p>✓ Juni</p> <p>✓ Juni</p> <p>✓ Agustus</p>
4.	Pembinaan dan Peningkatan Kualitas Umat	<p>a. Menyelenggarakan Studi Tafsir Al Qur'an</p> <p>b. Al Hadits</p> <p>c. Fiqih Kontemporer</p> <p>d. Qira'atul Qur'an (STIQQBAS)</p> <p>e. Menyelenggarakan Pembinaan Pegawai, Mualaf, Perpustakaan</p>	<p>✓ Januari – Desember</p>
5.	pengetahuan	a. Pengajian rutin selapanan	✓ Tiap selapan

	tentang aqidah, tasawuf, tafsir, kewanitaan, kesehatan, dan ketrampilan	setiap Jum'at Pon	
6.	Peningkatan Kreativitas Seni Remaja Islam	a. Lomba Kaligrafi Islam bagi Pelajar/Remaja se-Kota Semarang b. Lomba Membaca Puisi Islami bagi Pelajar se-Kota Semarang	✓ Bulan Ramadhan ✓ Bulan Ramadhan
7.	Peningkatan Pendidikan dan pelatihan berbasis ketrampilan	a. Pelatihan kader mubaligh mubalighat b. Pelatihan perawatan jenazah c. Pelatihan shalat sesuai tun d. tunan Rasulullah saw	✓ Januari –Desember ✓ Januari –Desember ✓ Januari –Desember

Sumber: hasil wawancara 17 januari 2019

D. Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang

Seseorang memeluk agama Islam, pada dasarnya hanya Allah SWT yang dapat membukakan hati seseorang hingga yang bersangkutan menentukan pilihan untuk mengikuti Al-Quranul Karim dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam menganugerahkan hidayah tauhid, Allah SWT memberikan macam-macam cara dan berbagai peristiwa untuk menjinakkan dan membukakan hati (Kementrian Agama RI, 2012: 9-10).

Seorang muallaf setelah memeluk agama barunya yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syari'at ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Bagi muallaf semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muallaf setelah memeluk agama baru

yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syari'at ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fithrah, haji, mempercayai rukun Islam, melakukan muamalah sesuai dengan syari'at Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari'at. Bagi mualaf semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan agama adalah suatu proses atau usaha untuk membimbing, mempertahankan, mengembangkan atau menyempurnakan ajaran-ajaran agama baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini pembinaan keagamaan ditujukan bagi mualaf untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT (Istiqomah, 2015:13-14).

E. Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang

Proses bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang terhadap calon mualaf biasanya dilakukan proses dialog terlebih dahulu guna mengetahui latar belakang pendidikan serta alasan mengapa mau ber-Syahadat atau menjadi mualaf, selain itu juga untuk menjadikan bahan pertimbangan bagi seorang pembimbing dalam menentukan metode dan materi apa yang harus diterapkan dalam proses pembinaan.

Mualaf memiliki ciri khas pengetahuan dan pemahaman keagamaanya yang masih terbatas. Oleh karena itu sangat diperlukan bagi pengurus untuk membentuk serta merumuskan proses tahapan-tahapan bimbingan kepada para mualaf. Adapun proses bimbingan yang dilakukan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang sebagai berikut:

1. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam hal ini biasanya pembimbing menjelaskan tentang ajaran agama Islam secara luas didalam kehidupan serta menjelaskan bagaimana aturan-aturan maupun nilai Islam dalam kehidupan.
2. Mendorong dan membantu individu memahami ajaran agama secara benar. Setelah proses pembaiatan atau ikrar masuk Islam, biasanya

pembimbing menjelaskan terkait hal-hal apa saja yang dilarang dan diperbolehkan oleh agama Islam serta menjelaskan tentang kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menjalankan ajaran agama yang paling dasar seperti: sholat, puasa, do'a harian dan lain sebagainya.

3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Dengan pemberian materi tentang ajaran agama Islam secara luas yang meliputi: aqidah, akhlak, iman, Islam dan ihsan serta praktik ibadah utamanya yang mahdoh, diharapkan muallaf bisa memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang mereka pahami.

Adapun materi-materi bimbingan yang disampaikan sebelum dan sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan tentang Allah
- 2) Pengenalan dasar keyakinan Islam (Iman, Islam dan *Ushuluddin*)
- 3) Pengenalan agama Islam dalam aturan dan sistem kehidupan
- 4) Pemahaman Islam sebagai agama fitrah untuk manusia
- 5) Pemahaman Islam sebagai agama Tauhid
- 6) Pemahaman islam secara *khaffah*
- 7) Pemahaman dasar hukum Islam
- 8) Pemantapan aqidah, syari'ah dan akhlak
- 9) Praktek shalat dengan belajar syarat dan rukun shalat
- 10) Pengamalan ibadah puasa

Bapak H. Supardi menjelaskan bahwa sebelum kita melaksanakan proses pembaiatan atau pengucapan dua kalimat syahadat saya biasanya melakukan dialog terlebih dahulu terhadap seseorang yang mau bersyahadat supaya saya tahu bahwa dia memang benar-benar kepingin masuk Islam karena hidayah atau karena ada faktor yang lain dan juga supaya saya bisa mengetahui seberapa paham seseorang yang mau masuk Islam tersebut paham tentang Islam itu sendiri. Oleh karena itu sebelum saya menuntun seseorang

bersyahadat biasanya saya memberikan sedikit penjelasan terkait Islam secara khaffah yang meliputi: aqidah, akhlak, iman, Islam dan ihsan serta praktik ibadah utamanya yang mahdoh.

Penerapan sistem atau tehnik dialog yang saya lakukan sebelum membimbing seseorang mengucap kalimat syahadat setidaknya saya paham bagaimana dan apa alasan seseorang itu mau masuk agama Islam. Dari beberapa diantara mereka memang banyak yang masuk Islam karena pernikahan, akan tetapi banyak juga yang masuk Islam karena mendapatkan hidayah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa mualaf yang saya bimbing, sebelum saya bimbing masuk Islam biasanya mereka sudah sedikit paham terkait ajaran agama Islam yang dengan sengaja mereka pelajari dari berbagai buku, media sosial, serta dari teman yang beragama Islam. Dan hal itu semakin membuat saya yakin kalau para mualaf memang benar-benar ingin mempelajari dan menjalankan syari'at Islam secara sempurna dengan sering mengikuti proses bimbingan dan hadir dalam setiap kajiaa-kajian yang kami lakukan (Wawancara, 17 Desember 2018).

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang

Mualaf merupakan orang-orang yang sedang dalam tahap belajar menguatkan pengetahuan tentang Islam. Dalam proses mempelajari ajaran agama Islam pasti akan menemukan kendala, karena pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang diperoleh mualaf berbeda dengan mukalaf (orang yang diwajibkan menjalankan syariat islam). Hal tersebut juga dialami oleh para mualaf di Yayasan Pusat Kajian Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang. Selain itu, dari pihak yayasan kurang maksimal dalam mengembangkan proses bimbingan agama Islam untuk para mualaf, karena pihak yayasan hanya melakukan tiga kali proses pembinaan. Pertama penguatan saat sebelum pembaiatan (dialog). Kedua penyiapan berkas dilanjutkan proses pembaiatan. Ketiga, proses bimbingan keagamaan.

Ibu Ratna selaku pengurus sudah berusaha optimal dalam melakukan pembinaan, karena kegiatan pembinaan yang diterapkan bersifat rutinitas namun yang menjadi hambatan terkadang para mualaf ini tidak secara rutin mengikuti pembinaan tersebut dengan alasan memang mualaf yang ada dilembaga ini sudah bekerja, berumah tangga serta memiliki rutinitas lain. pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Ratna, kemudian tumbuhnya rasa perlu pada diri mualaf untuk menjalankan pembinaan, namun setelah keperluannya selesai seperti menikah, mualaf tidak lagi aktif mengikuti pembinaan. Adapun berikut ini beberapa mualaf yang berhasil peneliti wawancarai :

Pertama, Veronika yang merupakan warga Gedung Batu Semarang yang dibaiat pada bulan Desember 2018. Dia menuturkan bahwa sebelumnya dia mengetahui Islam dari teman wanitanya yang beragama Islam dan masih merasa bingung dengan anjuran menghormati kedua orang tua, seperti yang diajarkan Islam.

“Awalnya saya memiliki pengetahuan tentang Kristen namun saya berfikir agama apalagi yang akan cocok dengan saya setelah terombang ambing tidak jelas dan saat itu saya dekat dengan wanita muslim, sejak saat itu saya cari tahu tentang Islam tapi tidak terlalu mendalam, karena dulu yang saya tahu Islam ada yang radikal namun berkat teman wanita muslim kenalan saya saya diberikan pemahaman tentang Islam sebenarnya, dari situlah saya mulai tertarik dengan Islam hingga akhirnya saya muali sangat tertarik dengan Islam dan saya secara terus menerus mencari pemahan tentang Islam melalui media massa dan pada teman-teman saya yang muslim dak akhirnya saya memantapkan diri untuk masuk Islam lalu teman saya yang muslimah mengarahkan saya kalau mau masuk Islam datang aja ke masjid simpang lima disinilah akhirnya saya disyahadatkan oleh pembimbing dari masjid baiturrahman simpang lima. Problem yang saya hadapi ketika masuk Islam diantaranya masih bingung melaksanakan kewajiban saya sebagai orang Islam sebagaimana yang dijelaskan pembimbing Agama Islam yang telah mensyahadatkan saya, disamping itu beliau juga menjelaskan terkait pentingnya *birrul walidain* atau hormat dan patuh kepada orang tua. Padahal orang tua sayalah yang paling menentang saya memeluk agama Islam, tapi bagaimanapun juga saya harus tetap hormat dan patuh sama kedua orang tuaku. Karna memang problem yang paling berat saya hadapi ketika masuk Islam ya keluarga dan lingkungan disekitar saya”.

Kedua, Maria Goreti merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang, dia dibaiat pada November 2018. Dia bercerita

bahwa sebelumnya tidak menyukai Islam, sampai akhirnya dia berdialog dengan para muballigh yang berpengetahuan setara dengannya.

“Sebenarnya saya adalah orang yang paling benci dengan Islam, karena menurut saya Islam itu agama yang ndak masuk akal dan doktrin Islam seperti firus yang bisa merusak kehidupan manusia, itu anggapan saya dulu ketika belum tahu betul tentang Islam bahkan saya pernah menempuh pendidikan Theologi, hingga akhirnya saya selesai menempuh pendidikan Theologi dan kemudian saya sering menantang muballigh-muballigh yang saya anggap setara pengetahuannya dengan saya, disitulah saya jadi sering berdiskusi terkait agama Islam dan hingga akhirnya argumen yang saya gunakan dan saya terangkan ketika berdialog selalu terbantahkan sehingga akhirnya saya mulai tertarik dengan Islam. Ketika saya masuk Islam problem yang paling berat saya hadapi adalah menjelaskan perihal perpindahan agama yang saya lakukan, dan hal itulah yang paling banyak mendapatkan pertentangan mulai dari keluarga pengurus gereja dan teman-teman dekat saya, sehingga akhirnya saya putuskan untuk keluar dari rumah dan mencari lingkungan yang bisa membantu saya untuk menguatkan keberislaman saya”.

Ketiga, Stephanie Renni Anindita merupakan seorang Dokter di salah satu rumah sakit terbesar di kota Semarang, dia dibaiat pada 25 Januari 2018. Dia menjelaskan awal mula tertarik dan mau masuk agama Islam ketika dia sedang melaksanakan acara pengobatan masal, kemudian tertarik sama materi pengajian yang disampaikan penceramah dan disuruh baca buku tentang Islam. Kemudian setelah itu dia mulai tertarik dengan Islam dan baiat masuk Islam.

“Saya mulai tertarik dengan agama Islam waktu saya melaksanakan kegiatan pengobatan masal yang diadakan disuatu daerah yang mana pada saat itu dilokasi pengobatan masal berdekatan dengan masjid. Pada saat yang bersamaan dimasjid sedang ada pengajian, secara tidak langsung saya mendengar materi yang sedang disampaikan oleh penceramah tersebut, lama saya dengarkan materi yang disampaikan membuat saya mulai tertarik akan materi yang disampaikan sang penceramah. Setelah kegiatan saya selesai kemudian saya menemui sang penceramah tadi saya mau berdialog tentang materi yang disampaikan tadi, namun ketika sang penceramah saya tanya terkait materi ceramahnya beliau langsung bilang ke saya lalu mengarahkan saya untuk membeli sebuah buku, “jikalau kamu penasaran akan materi yang saya sampaikan tadi belilah buku tersebut bacalah dan pahami isi dalam buku tersebut” ucap sang penceramah. Karena saya sangat penasaran akan isi buku yang ditunjukkan sang penceramah tadi kemudian saya membeli buku tersebut, setelah saya selesai membaca buku tersebut saya makin penasaran akan ajaran agama

Islam. Mulai saat itu saya sering membaca buku tentang ajaran agama Islam dan jarang keluar kamar. Suatu ketika tidak disengaja ibu saya masuk kamar saya dan melihat buku tentang ajaran agama Islam yang saya baca, saya kaget dan takut bagaimana saya harus menjelaskan kepada ibu saya. Pada waktu makan semua pada diam tanpa bicara, saya muallid salah tingkah sekaligus takut, hingga saya memutuskan untuk menjelaskan akan alasan dan niatan saya untuk memeluk agama Islam. Setelah saya utarakan semuanya, tiba-tiba ibu saya menangis, karena melihat ibu saya begitu sedih saya bilang sama ibu saya, jika ibu tidak setuju saya masuk Islam maka saya tidak akan masuk agama Islam. Suasana mulai hening, ibu saya menarik nafas panjang dan bilang kepada saya, agama itu masalah hati, keyakinan dan kemantapan perasaan akan ajaran dari Tuhan, kalau kamu mantap dan yakin tentang apa yang kamu yakini saat ini benar ibu hanya mendukung keputusanmu dan semoga membawa kebaikan kepadamu. Mulai saat itu saya memutuskan untuk mencari seseorang yang bisa membimbing saya masuk Islam, kemudian saya datang ke masjid yang berada di area simpang lima Semarang, akhirnya disana saya menemukan seseorang yang mau membimbing saya masuk Islam”.

BAB IV

ANALISIS PROSES BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI) BAITURRAHMAN SEMARANG

A. Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang

Kegiatan bimbingan agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah. Dakwah yang baik adalah dakwah yang mengarahkan umatnya dalam mencapai keseimbangan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan agama pada muallaf merupakan sebuah upaya dalam memberikan bantuan, pertolongan dan pemberdayaan supaya muallaf semakin kokoh dan tidak mudah goyah keimanannya dalam melaksanakan kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap agama yang baru dianutnya yaitu Islam.

Bimbingan agama Islam terdiri dari Bimbingan dan Agama Islam. Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya (Winkel, 1984: 20). Bimbingan Agama Islam adalah proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan yang lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al Qur'an dan Sunah Rasul (Faqih, 2001: 4).

Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Rozak, 1989: 60). Pokok iman adalah kalimat "*lailaha illallah*" tiada tuhan selain Allah. Aqidah Islam ini haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah adalah Allah SWT. Sebab dengan percaya kepada itu dengan sendirinya akan

percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya (Rozak, 1989: 122).

Kesadaran untuk mencari jalan yang diawali dari dirinya sendiri dengan didorong oleh pihak eksternal. Keadaan eksternal bisa diartikan dari lingkungan. Tanpa disadari bahwa hal itu yang menjerumuskan mereka kepada perilaku yang tidak sesuai fitrah. Untuk itu, bimbingan Islam menurut meliputi empat fungsi, yaitu: fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik yang telah menjadi baik itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar 1992: 34).

Bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohani manusia serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasinya segala kesulitan hidup yang dialami, jadi iman dan taqwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang diatasi, hingga bangkit kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan lingkungannya (Rosyid, 2018:39).

Mualaf adalah orang-orang yang sedang sedang dilunakkan hatinya untuk memeluk Islam, atau untuk menguatkan Islamnya, atau untuk mencegah keburukan sikapnya terhadap kaum muslimin, atau mengharapkan dukungannya terhadap kaum muslimin (Mustofa, 2014:240).

Mualaf memiliki kekhasan antara lain dari segi pengetahuan dan pemahaman keagamaannya yang masih terbatas, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi mereka tidak sama, ada masyarakat awam dan juga intelektual, ada yang tergolong miskin dan ada juga pengusaha sukses

bahkan ada pejabat tinggi negara, oleh karena itu pendekatan dakwah serta pendampingan bimbingan keagamaan juga harus bervariasi (Kementrian Agama RI, 2012: 15).

Pembinaan keagamaan adalah suatu proses atau usaha untuk membimbing, mempertahankan, mengembangkan atau menyempurnakan ajaran-ajaran agama baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini pembinaan keagamaan ditujukan bagi mualaf untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT (Istiqomah, 2015:13-14). Oleh karena itu YPKPI Baiturrahman Semarang merumuskan proses tahapan-tahapan bimbingan kepada para mualaf. Adapun proses bimbingan yang dilakukan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang sebagai berikut:

1. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, dengan cara menjelaskan tentang ajaran agama Islam secara luas didalam kehidupan serta bagaimana peranan Islam dalam kehidupan.
2. Mendorong dan membantu individu memahami ajaran agama secara benar, dengan menjelaskan terkait hal-hal apa saja yang dilarang dan diperbolehkan oleh agama Islam serta menjelaskan tentang kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menjalankan ajaran agama yang paling dasar seperti: sholat, puasa, do'a harian serta praktik muamalah lainnya.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Dengan pemberian materi tentang ajaran agama Islam secara *khaffah* yang meliputi: aqidah, akhlak, iman, Islam dan ihsan serta praktik ibadah utamanya yang mahdoh, diharapkan mualaf bisa memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang mereka pahami.

Dalam melaksanakan Bimbingan Agama Islam ada beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah terkait dengan penyuluh

(da'i) atau dalam hal ini sebagaimana pembimbing yang dimiliki YPKPI Baiturrahman Semarang, kemudian jama'ah (mad'u) atau mualaf serta masalah yang dihadapi. Mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul biasanya adalah bagaimana mualaf akan mulai mendalami Islam.

Dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses bimbingan agama Islam ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yang mana aspek-aspek tersebut juga sangat diperhatikan oleh YPKPI Baiturrahman Semarang dalam melaksanakan pembinaan atau pendampingan bimbingan keagamaan terhadap para mualaf diantaranya: pembimbing, materi dan metode.

1. Pembimbing

Pembimbing ialah orang yang bertugas memberikan bimbingan. Dalam hal ini YPKPI Baiturrahman Semarang memiliki beberapa orang penyuluh dan pembimbing keagamaan diantaranya ada bapak H. Mustaghfiri Asror dan H. Supriyadi yang selalu intens mendampingi dan memberikan bimbingan keagamaan terhadap para mualaf dilingkungan YPKPI Baiturrahman Semarang.

Para pembimbing di lingkungan YPKPI Baiturrahman Semarang sangat terbuka bagi siapa saja yang mau belajar agama mendalami ajaran Islam. Dalam memberikan bimbingan para pembimbing biasanya memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok sesuai apa yang disepakati bersama sebelum melakukan pembinaan, penyuluhan atau bimbingan keagamaan.

2. Materi

Materi bimbingan harus mempertimbangkan beberapa hal terkait penyampaian dilingkungan mualaf, materi yang disampaikan sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati selain itu

materi yang disampaikan juga dapat menjernihkan pikiran atau menambah pengetahuan dan wawasan.

Mualaf memiliki kekhasan antara lain dalam segi pengetahuan dan pemahaman keagamaannya yang masih terbatas, Selain itu latar belakang mereka bervariasi. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi mualaf tidak sama, ada masyarakat awam dan juga intelektual ada pula yang tergolong miskin dan ada juga pengusaha sukses bahkan pejabat tinggi negara, oleh karena itu pendekatan materi bimbingan juga harus bervariasi.

Melihat kekhasan dan perbedaan latar belakang mualaf maka YPKPI Baiturrahman Semarang harus mempertimbangkan serta menyiapkan materi-materi yang bisa menambah pengetahuan dan pemahaman keagamaan mualaf yang masih terbatas. Secara garis besar materi pembinaan yang diberikan pembimbing keagamaan dilingkungan YPKPI Baiturrahman Semarang merupakan materi-materi dakwah yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat dan do'a-do'a serta materi yang memperkuat keyakinannya akan kebenaran Islam .

3. Metode

Metode bimbingan yang diterapkan YPKPI Baiturrahman Semarang dalam pembinaan keberagaman pada mualaf sama saja dengan metode-metode bimbingan pada umumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa variasi dan teknik-teknik yang berbeda dengan bimbingan di tempat-tempat lain.

YPKPI Baiturrahman Semarang dalam menerapkan metode pembinaan keberagaman pada mualaf lebih menekankan pada pendekatan humanistik, diantaranya dengan cara memberikan penasehatan, dialog, diskusi konsultasi, demonstrasi (menceritakan sebuah peristiwa) serta Tanya jawab. Oleh karena itu yang mana dengan menggunakan pendekatan ini para pembimbing keberagaman dilingkungan YPKPI Baiturrahman Semarang merasa lebih efektif dan

mengena terhadap para mualaf. Karena dengan menggunakan pendekatan itu pembimbing bisa mengetahui bagaimana kondisi dan latar belakang mualaf sehingga dalam menerapkan tehnik serta pemberian materi bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para mualaf.

Walaupun syarat minimal bimbingan hanya menetapkan 3 kali pertemuan, namun faktanya ada yang lebih dari 3 kali pertemuan dan kurang dari 3 kali pertemuan. Perbedaannya tergantung dari kesungguhan para mualaf untuk memeluk agama Islam. Apabila mereka bersungguh-sungguh, maka kemauan untuk belajar akan semakin tinggi sehingga 3 kali bimbingan akan terpenuhi, tetapi jika mereka hanya memeluk Islam karena ikut-ikutan saja maka bisa jadi pembinaan akan lebih dari 3 kali pertemuan atau bahkan kurang dari itu. Para pembimbing tidak bermaksud untuk mempersulit seseorang memeluk agama Islam tapi lebih kepada menghadang kemungkinan-kemungkinan kembalinya mualaf ke agama semula.

Hasil penelitian juga menunjukkan usaha para mualaf untuk mempertahankan agamanya saat ini. Dalam mempertahankan agama para mualaf dapat dilihat dari kekonsistenan individu dalam mempelajari agama, dan komitmen untuk memegang teguh keyakinan beragama mereka. Sebagian mualaf yang peneliti wawancarai menunjukkan sikap konsisten dalam mempelajari agama demi memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Islam. Hasil temuan peneliti menunjukkan adanya semangat yang tinggi pada tiap partisipan unruk memperoleh ilmu agama dari berbagai sumber informasi seperti buku, internet, majalah atau tabloid Islami serta konsultasi kepada orang-orang yang paham agama Islam. Usaha ini juga merupakan salah satu bukti bahwa para mualaf memiliki kesungguhan dalam mempertahankan keyakinannya.

Melihat pentingnya bimbingan agama Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan agama Islam orang akan selalu mengingat Allah dan menjadi jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah.

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses bimbingan agama Islam bagi mualaf di YPKPI Baiturrahman Semarang

Perkembangan mualaf di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan Islam. Semenjak dakwah Islam samapai dikepulauan nusantara, proses Islamisasi yang dilaksanakan oleh para juru dakwah penuh kedamaian sudah berlangsung. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian mayoritas penduduk muslim dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama pemeluk agama lainnya.

Seseorang memeluk agama Islam pada dasarnya hanya Allah SWT yang mampu membukakan hati seseorang. Dalam menganugerahkan hidayah tauhid, Allah SWT memberikan bermacam-macam cara dan berbagai peristiwa untuk menjinakkan serta membukakan hati seseorang agar mau meyakini dan memeluk agama Islam. Oleh karena itu membimbing para mualaf bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung serta penghambat dalam proses membimbing keberagaman para mualaf diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama islam bagi mualaf

a) Pembimbing

Dalam proses pembinaan, pengurus adalah salah satu faktor pendukung dengan berperan aktif dalam melakukan pembinaan diantaranya: menyiapkan silabus materi-materi untuk disampaikan kepada mualaf, membantu secara psikologis dengan cara berkonsultasi pribadi, mengadakan pengkajian, mengadakan kegiatan-kegiatan positif dan membantu mualaf yang tidak mampu tentunya dengan tujuan mengoptimalkan pembinaan.

YPKPI Baiturrahman Semarang memiliki banyak pembimbing keagamaan dan rata-rata para pembimbing yang dimiliki semuanya adalah orang-orang pilihan yang paham akan ajaran agama Islam tidak sedikit dari para pembimbing memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

b) Materi Bimbingan Agama Islam

Pada pembinaan keagamaan muallaf, materi merupakan hal paling penting untuk diketahui oleh para muallaf baik sebelum Islam atau sesudah bersyahadat. Untuk itu pembimbing memilih dan menentukan materi-materi keagamaan, serta tahapan-tahapan penyampaian materi kemudian dibentuklah silabus. Karena dengan memberikan materi yang matang dan penguasaan materi dalam menyampaikan tersebut dapat mempengaruhi muallaf dari berbagai faktor, ada yang melalui pikiran, sudut pandang bahkan psikologis.

Materi dakwah harus memper timbangkan bahwa materi dakwah dilingkungan muallaf sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati di samping menjernihkan pikiran atau menambah pengetahuan dan wawasan.

Dengan demikian materi-materinya adalah materi-materi dakwah yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat dan do'a-do'a serta. materi yang memperkuat kimanannya akan kebenaran Islam .

c) Media Bimbingan Agama Islam

Media merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan, untuk itu pembimbing juga melakukan pembinaan dengan salah satu alat bantu yaitu komputer, proyektor, sound system serta bangku duduk. Akantetapi dari pihak pembimbing biasanya menyesuaikan keadaan dan jumlah muallaf yang hadir dan dari pihak pembimbing tidak mempersoalkan masalah ruangan yang penting proses pembinaan keagamaan terhadap para muallaf bisa terlaksana secara maksimal. Dari hasil observasi, para pembimbing menyampaikan materi-materi sesuai sesuai dengan silabus dalam bentuk power poin, dimana pembimbing melakukan presentsi dan pengkajian secara langsung. Adapun setelahnya berlangsung proses Tanya jawab dari semua materi yang telah disampaikan.

Pihak yayasan dan pembimbing biasa memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksana ibadah, seperti buku-buku agama, kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernafaskan agama Islam. Disini para muallaf juga dituntut untuk tarsus belajar tentang ajaran agama Islam baik secara mandiri maupun dengan pembimbing agar para muallaf tidak ketergantungan terhadap media-media pendukung dalam proses bimbingan agama Islam.

d) Umpan Balik

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas proses bimbingan keagamaan terhadap para muallaf dengan cara memperhatikan umpan balik muallaf atas pembimbing terkait materi yang disampaikan dan media pembinaan dari awal mengikuti pembinaan sebelum masuk Islam atau setelah melakukan Syahadat. Menurut hasil wawancara, beberapa muallaf telah melakukan beberapa perubahan sikap yang awalnya tidak mengikuti pembinaan secara rutin. Tidak hanya itu muallaf juga telah melakukan salah satu kewajiban selaknyanya muslim yaitu dengan melaksanakan, shalat lima waktu, puasa senin kamis, belajar Al-Qur'an. Terkadang juga ada muallaf yang melakukan konsultasi pribadi jika ada beberapa permasalahan yang yang belum bisa diselesaikannya dan merasa perlu mendapatkan pembinaan.

2. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama islam bagi muallaf

Dalam proses bimbingan keagamaan pada muallaf terdapat faktor penghambat yang menjadi penghalang bagi tercapainya proses pembinaan itu sendiri dan faktor penghambat ini biasanya datang dari muallaf sendiri. Adapun faktor penghambat itu diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar

sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga, contohnya berinteraksi dengan saudara, tetangga dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja (Ayunindya, 11: 2012).

Faktor lingkungan biasanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan para mualaf, bagi mualaf yang sudah memiliki bekal dan keyakinan yang kuat terhadap agama Islam biasanya mereka tidak akan terpengaruh atas tekanan-tekanan sosial yang menimpa dirinya, entah tekanan yang datang dari keluarga, lingkungan kerja maupun teman terdekatnya. Mualaf yang tidak kuat keyakinannya biasanya mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, dan harga diri biasanya mereka akan kembali kepada agama yang dianut sebelumnya dan meninggalkan agama serta ajaran Islam.

b) Faktor kepentingan mualaf

Dalam proses bimbingan agama Islam kepada para mualaf tentunya hal yang dapat diperhatikan saat mualaf tersebut mengikuti bimbingan rutin yang diadakan oleh pengurus YPKPI Baiturrahman Semarang, diantaranya ada beberapa mualaf yang jarang bahkan tidak pernah hadir dalam proses bimbingan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian dari mualaf memiliki berbagai alasan dan kegiatan lainnya, seperti bekerja, mengurus rumah, jarak yang kejauhan dan urusan lain-lain. Sedangkan pembinaan yang diadakan pengurus YPKPI Baiturrahman Semarang sudah menyesuaikan waktu masing-masing mualaf, baik dalam pembinaan secara kajian maupun praktisi.

Faktor kepentingan inilah yang seharusnya perlu di matangkan dan dicarikan solusi lagi agar para mualaf benar-benar yakin akan pentingnya mengikuti bimbingan dan mempelajari lebih terperinci akan ajaran agama Islam. Sehingga akan muncul motivasi dalam diri mualaf terhadap pentingnya mempelajari dan meyakini dengan seyakini-yakinnya aja agama Islam.

c) Motivasi mualaf

Motivasi keberagamaan mualaf dapat dilihat dari bagaimana dan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim, keberagamaan mulaf dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan pengahayatan atas agama Islam.

Keberagamaan mualaf biasanya tidak hanya diwujudkan dalam beribadah saja, namun juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan dasar agama. Seperti ikut kegiatan yang bersifat kemanusiaan, bersedekah, bersikap baik terhadap keluarga, kerabat serta ramah terhadap lingkungan kerjamaupun soialnya.

Mualaf yang memang betul-betul ingim mempelajari Islam secara *khaffah* biasanya sering melakukan konsultasi atau bimbingan kepada pembimbing atau para utasdz maupun orang yang memiliki pemahaman keberagamaan yang luas selain itu biasanya para mulalaf juga banyak membaca buku-buku tentang Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang bimbingan agama Islam bagi muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang adalah sebagai berikut:

1. Proses bimbingan agama Islam kepada muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang selaras dengan pandangan agama dan negara dalam hal ini adalah SOP yang diterapkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2012 terkait bagaimana membimbing muallaf. Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan YPKPI Baiturrahman Semarang diantaranya
 - a. Menumbuhkan kesadaran muallaf untuk menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya.
 - b. Meningkatkan pengamalan ibadah yang dimiliki para muallaf.
 - c. Memantapkan keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT sehingga perilakunya sehari-hari didasari oleh keimanan tersebut.
 - d. Menanamkan *akhlaqul kariman* kepada para muallaf.

Dengan adanya bimbingan agama Islam terhadap muallaf diharapkan para muallaf akan selalu mengingat Allah dan mencari jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah. Bimbingan agama Islam di YPKPI Baiturrahman Semarang dilakukan dengan ceramah, diskusi agama, dan curahan hati. Selain itu, ada program pertemuan rutin serta kajian study tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan agama Islam terhadap para muallaf diantaranya sebagai berikut:
 - a. Para pembimbing yang dimiliki YPKPI Baiturrahman Semarang merupakan para ahli agama dan mereka mempunyai teknik-teknik yang menarik ketinya memberikan materi keagamaan.

- b. Kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh YPKPI Baiturrahman Semarang khususnya ruang perpustakaan dan menambah koleksi buku-bukunya.
- c. Sebagian mulaf yang tempat tinggalnya jauh dari YPKPI Baiturrahman Semarang.
- d. Mualaf belum melaksanakan ajaran agama Islam dikarenakan keluarga atau lingkungan sosial disekitarnya.
- e. Faktor kepentingan dan motivasi para mulaf.

B. SARAN

Untuk menyebarluaskan ajaran Islam, perlu adanya sebuah metode materi dan media yang tepat, guna keberhasilan dakwah Islam. Umat Islam harus peka terhadap persoalan-persoalan yang bermunculan dipermukaan bumi ini, terlebih lagi masalah perpindahan (konversi) agama, yang memang harus mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa bimbingan agama Islam terhadap mualaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang sudah berjalan sesuai SOP yang ada, adapun hambatan merupakan bahan evaluasi untuk menambah dan memperbaiki kualitas bimbingan agama Islam itu sendiri, selain itu perlu dikembangkan dan dipertahankan prestasi bimbingan keagamaan Islam di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang agar semakin baik dan unggul. Penulis mencoba memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pembimbing atau penyuluh keagamaan di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan teknik, metode dan media bimbingan agama serta bimbingan konseling Islam. Pembimbing juga harus terus berupaya untuk menerima dan mendefinisikan perasaan dan emosi yang dihadapi mualaf dengan

realistis, agar mampu memberikan respon yang tepat pada berbagai situasi serta memberikan dukungan dan bantuan bagi mualaf dalam menghadapi berbagai resiko seperti tekanan eksternal maupun internal yang dihadapi mualaf terkait tindakan perpindahan atau konversi agama yang dilakukan.

2. Kepada mualaf, terus berusaha untuk mempelajari Islam baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang lain dan meneguhkan keyakinan atas tindakan konversi atau perpindahan agama Islam yang dilakukannya. Terus menjalin komunikasi kepada pembimbing supaya ada masukan terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu hendaknya para mualaf juga lebih meningkatkan lagi kesadarannya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dan ikut serta membantu dan memotivasi mualaf yang lain dalam mengamalkan segala ilmu yang telah dimilikinya.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang setema maupun sejenis hendaknya menganalisis metode untuk disesuaikan dengan yang mualaf butuhkan. Alokasi waktu dan fasilitas pendukung serta mempertimbangkan berbagai faktor. Bagi peneliti yang akan meneliti bimbingan agama Islam terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi mualaf disarankan untuk mempertimbangkan ketersediannya referensi, baik dalam buku, artikel, modul, maupun yang lainnya. Hal ini perlu karena referensi mengenai bimbingan agama pada mualaf dirasa masih kurang sehingga tidak terkesan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran

yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan buku

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____, 2009. *ILmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 1979. *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Aswadi. 2009. *Iyadah Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah digital Press.
- Azwar, saifudin 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUTAKA PELAJAR.
- Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosila Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djalaludin dan Ramayulis, 1998. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia: Jakarta.
- Drajat, Zakiah. 1984. *Pendidikan Agama dan pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1970. *Pedoman Bagi Mubaligh dan Khotib*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Farid, Imam Sayuti. 1997. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmusosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011. *Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam"*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama RI, 2012, *Materri Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musnawar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Matla, Husain 2005. *DAKWAH DENGAN CINTA: menyampaikan kebenaran dengan bahasa hati*, Bandung: AL-Bayan PT. Mizan.
- M. Karman dan Supiana 2004. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustofa Budiman dan Nur Silaturrohmah 2014. *Fiqih Muslim Terlengkap*, Surakarta: al-Qudwah Publishing.
- Moloeng, Lexy, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nurdin Usman, 2002. *Konteks Berbasis Implementasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Presepektif Rencana Penelitian*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Santoso, Agus dkk. 2013. *Terapi Islam*. Surabaya: IAIN SA Press
- Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Soekondro dan Drs. H. Suharto, 2006. *Yayasan Masjid Baiturrahman Semarang Dari Masa Ke Masa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sopiah dan Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

- Sururin 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, jonathan. 2006 *metode penelitian kuantitaif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winkel, W.S. 1984. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusuf, Muri. 2014. *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF DAN PENELITIAN Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan. 2011. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Drajad, 1985. *Pembinaan Jiwa Mental*, Bulan Bintang: Jakarta.

Sumber Internet

11220008_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf yang diakses pada 29 januari 2018 pukul 01.44

jtptiain-gdl-nurmusafaa-3814-1-1103071_-p(1).pdf yang diakses pada 29 januari 2018 pukul 01.53

<http://ypkpi-jateng.org/> 11 januari 2019 pukul 12.15

<https://ayuniindya.wordpress.com/2012/12/11/lingkungan-sosial/> diakses pada 11 januari 2019 pukul 12.15

<https://syariatkita.blogspot.com/2014/12/dasar-hukum-dakwah.html> diakses pada 18 Maret 2019 pukul 09:47

http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/hukum-dakwah-dalam-al-qur-dan-hadis.html#_ftn15 diakses pada 18 Maret 2019 pukul 09:50

**INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA PEMBIMBING**

1. Nama, pendidikan terakhir dan alamat ?
2. Sudah berapa lama menjadi pembimbing di sini ?
3. Kapan berdirinya Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
4. Apa yang melatar belakangi lahirnya Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
5. Bagaimana keadaan muallaf pada awal berdirinya Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
6. Apa dasar dan tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
7. Menurut anda apa bimbingan agama Islam itu ?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam ?
9. Materi-materi apa saja yang disampaikan kepada muallaf ? Mengapa ?
10. Bagaimana tanggapan muallaf mengenai bimbingan agama Islam tersebut ?
11. Apakah ada perubahan pada muallaf setelah menjalani bimbingan agama Islam tersebut ?
12. Sudah berapa lama bimbingan agama Islam tersebut berjalan ? dan apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana ? Adakah evaluasinya ?
13. Pada jam berapa proses bimbingan kepada muallaf dimulai ? Apakah setiap hari atau mingguan atau bahkan bulanan?
14. Bagaimana keadaan sarana dan fasilitas yang dimiliki di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
15. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan agama Islami bagi muallaf di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?

**INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA MUALLAF**

1. Nama, pendidikan terakhir dan alamat ?
2. Kapan pindah agama Islam ?
3. Bagaimana proses perpindahan agama saudara ? apa saja yang mendasarinya ?
4. Bagaimana tanggapan orang terdekat saudara (keluarga, teman, sahabat, tema, kerja) ketika saudara pindah agama ?
5. Kendala-kendala apa yang dihadapi ketika saudara pindah agama Islam ?
6. Usaha apa saja yang saudara lakukan untuk mempertahankan keyakinan saudara terhadap agama Islam ?
7. Menurut saudara hambatan apa yang paling berat selama pemberian bimbingan agama Islam ?
8. Apa saja harapan saudara mengenai bimbingan agama Islam ini ?
9. Barapa kali saudari mengikuti bimbingan agama Islam ?
10. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam tersebut ?
11. Bagaimana tanggapan saudara tentang ketepatan pemilihan materi bimbingan agama Islam di Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang ?
12. Bagaimana tanggapan saudara tentang ketetapan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ?
13. Bagaimanakah perasaan saudara setelah mendapatkan bimbingan agama Islam tersebut ?
14. Menurut saudara adakah masukan dalam proses bimbingan agama Islam tersebut ?
15. Apa harapan saudara untuk petugas bimbingan agama Islam tersebut ?

LAMPIRAN

Proses dialog sebelum baiat



Persiapan berkas muallaf



Proses baiat



Penyerahan sertifikat mualaf



Gerakan sholat berjama'ah



Pengajian Rutinan



Kajian kitab kontemporer



CURRICULUM VITAE

BIODATA DIRI

NAMA : AHMAD SAROFI

JENIS KELAMIN : LAKI - LAKI

TEMPAT TANGGAL LAHIR : GROBOGAN 21 APRIL 1994

ALAMAT : DESA PANUNGGALAN RT 04/RW 02
KECAMATAN PULOKULON KABUPATEN
GROBOGAN

CONTACT PERSON : 085740958588

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 02 PANUNGGALAN

SMP/Mts : MIFTAKHUL HUDA PANUNGGALAN

SMA/MA : SALAFIYAH KAJEN

NON FORMAL

1. MADRASAH DINIYAH RIYADHOTUL MUBTADI'IN PANUNGGALAN
2. PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH KAJEN

RIWAYAT ORGANISASI

1. PENGURUS HMJ – BPI PERIODE 2013-2015
2. SEKRETARIS HMJ – BPI PERIODE 2015-2016
3. PENGURUS PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH 2012
4. KETUA PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH 2013

5. PENGURUS IKATAN KELUARGA ALUMNI SALAFIYAH (IKLAS)
SEMARANG 2015
6. PENGURUS PMII RAYON DAKWAH PERIODE 2014-2015
7. WAKIL KETUA IKATAN REMAJA MASJID (IRMAS) DS.
PANUNGGALAN
8. WAKIL KETUA ORGANISASI DAERAH (ORDA) GROBOGAN 2015

MOTTO HIDUP

*“SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH MANUSIA YANG BERMANFAAT BAGI ORANG
LAIN”*